

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teoritis**

#### **1. Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Efektivitas menurut Siagian (2008:20) dalam bukunya “Manajemen Sumber Daya Manusia” adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. Efektivitas merupakan suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki.

Seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan dikehendaki, maka pekerjaan orang tersebut dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya. Sedangkan efektivitas menurut Sedarmayanti (2009:59), efektivitas adalah kerja merupakan suatu ukuran yang memberikan seberapa jauh target dapat tercapai. Pada dasarnya efektivitas itu adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara tepat hasil dari segi kuantitas dan kualitas, tepat guna dari segi sesuai tempat, sesuai jenis, sesuai mutu dan sesuai modal, tepat waktu dan tepat sasaran pekerjaannya.

Siagian (1997:151) dalam bukunya “Organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi” menyatakan efektivitas kerja adalah tepat sasaran pekerjaan dan penyelesaian pekerjaan tepat pada waktunya yang telah ditetapkan, artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan, dan tidak terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.

Dikatakan efektif, kalau menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki.” (Harbani Pasolong, 2007: 4), juga mengemukakan pengertian efektivitas adalah Efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variable lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan. Pendapat lain mengenai pengertian efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Drucker dalam H.A.S. Moenir (2006: 166) efektivitas adalah melakukan atau mengerjakan tepat pada sasaran (doing the right thing).

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran, dengan kata lain penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan. Secara nyata Stoner Kurniawan (2005:106) menekankan pentingnya efektivitas dalam pencapaian tujuan - tujuan organisasi dan efektivitas adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi. Dari berbagai pendapat mengenai pengertian efektivitas maka yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas ini berada pada pencapaian tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana semula dan menimbulkan dampak terhadap apa yang diinginkan atau diharapkan.

## **2. Pembungkus Komersial Jambu Madu**

Pembungkus komersial merupakan salah satu upaya untuk menghambat kerusakan buah saat masih di pohon adalah dengan pembungkusan buah atau yang biasa dikenal sebagai pembrongsongan. Cara ini dimaksudkan untuk meminimalkan gangguan hama dan penyakit saat buah masih di pohon, termasuk menghalangi lalat betina agar tidak bertelur pada buah (Kalie, 1992).

Ada berbagai macam bahan yang biasa digunakan untuk membrongsong, diantaranya kertas karbon, kertas koran, karung goni dan plastik. Dibandingkan pembrongsong kertas, pembrongsong plastik tidak mudah rusak. Mutu buah ditandai oleh berbagai atribut, baik dari dalam maupun luar. Atribut yang mengindikasikan mutu buah dari dalam di antaranya adalah kemanisan, kemasaman, aroma, daya hidup dan nilai gizi, sedangkan dari luar antara lain ukuran buah, warna dan tekstur buah (Lechaudel and Jacques, 2007).

Pemberongsongan adalah teknik perlindungan secara fisik pada buah-buahan, yang tidak hanya memperbaiki kualitas visual dengan memperbaiki warna kulit dan mengurangi terjadinya pecah buah tetapi juga mengubah lingkungan mikro untuk perkembangan buah sehingga memberikan pengaruh pada kualitas internal buah (Fan dan Mattheis, 1998). Pemberongsongan berpengaruh sangat nyata terhadap bobot buah dan kecerahan warna buah serta nyata terhadap kemulusan, kelunakan, namun tidak nyata terhadap derajat hue warna buah.

Warna dan bahan pemberongsong yang berbeda mempengaruhi penyerapan transmisi cahaya yang diteruskan ke dalam buah. Perbedaan warna pemberongsong menghasilkan kualitas cahaya dan panjang gelombang yang berbeda yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan buah peach . Adanya peningkatan transmisi cahaya dari warna pemberongsong akan diikuti oleh peningkatan suhu yang dihasilkan. (Yang, 2009) menyatakan bahwa jenis pemberongsong dengan transmisi cahaya yang tinggi menghasilkan iklim mikro yang mampu meningkatkan laju perkembangan buah, ukuran dan bobot buah. Buah dengan nilai komersial tinggi umumnya juga dihasilkan oleh petani yang menerapkan phytosanitary dalam kegiatan budidaya, misalnya dengan pembungkusan buah di pohon yang biasa dikenal dengan istilah pemberongsongan (Blick, 2011).

Proses komersialisasi usahatani subsisten erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Petani akan menjadi semakin komersil apabila memiliki akses kepada sumber ekonomi yaitu pasar. Akses kepada pasar akan sangat mempengaruhi tingkat komersialisasi usahatani. Menurut Mathjis dan

Noev (2002) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa jarak kepada pasar memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat komersialisasi dimana petani yang tinggal dekat pasar akan memiliki akses yang lebih baik untuk menjual output dan mendapatkan input modern untuk meningkatkan produksi usahatani. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki korelasi yang kuat dengan komersialisasi usahatani.

Pingali dan Rosegrant (1995) menyatakan komersialisasi sistem pertanian merupakan fenomena yang umum yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi. Tingkat komersialisasi bervariasi antar benua dan antar negara - negara dalam satu benua pada arah perubahan yang sama di seluruh dunia. Kebijakan - kebijakan mengenai liberalisasi perdagangan yang sedang diimplementasikan di negara - negara berkembang bisa meningkatkan percepatan proses terjadinya komersialisasi. Tren komersialisasi membutuhkan pergeseran paradigma dalam perumusan kebijakan pertanian dan penentuan prioritas penelitian. Komersialisasi sistem pertanian diharapkan dapat menjadi perubahan yang substansial dalam organisasi produksi. Strategi jangka panjang yang penting untuk memfasilitasi kelancaran transisi ke pola komersial adalah investasi di pasar pedesaan, infrastruktur transportasi dan komunikasi untuk memfasilitasi integrasi ekonomi pedesaan, investasi pada penelitian untuk meningkatkan produktivitas, dan peningkatan pemberian modal untuk petani kecil.

Sedangkan pembungkus komersial adalah pembungkus buah yang sudah moderen , dimana pembungkus komersial ini adalah pembungkus buah yang bertujuan untuk produksi yang luas dan memenuhi keperluan perdagangan, dimana pembungkus buah komersial ini sangat memberikan keuntungan terhadap

petani karena pembungkus buah ini menjadikan buah jambu menjadi lebih sehat dan menghasilkan buah jambu madu yang mulus dan mengkilat. Pada umumnya pembungkus buah ini digunakan untuk berbagai produk pertanian yang diperdagangkan dalam skala luas karena dengan digunakannya pembungkus buah ini, buah yang akan dipanen akan jauh lebih sempurna dibandingkan penggunaan pembungkus buah tradisional. Salah satu contoh pembungkus buah komersial ini adalah heigrow fruit cover.

Heigrow fruit cover ini merupakan sebuah pembungkus buah dimana heigrow ini pure biji plastik polypropelene dan PP 103 UV yang tidak mengandung zat kimia yang lain yang aman bagi buah. Dengan kandungan PP 103 UV, HFC justru melindungi buah / tanaman dari sinar matahari yang bisa menyebabkan warna buah menjadi tidak natural (jika buah terlalu banyak terkena sinar matahari akan menyebabkan buah menjadi berwarna kuning). Heigrow adalah semacam pembungkus yang berfungsi ganda, yaitu melindungi buah dari serangan hama dan membuat kulit buah lebih mulus. Heigrow murni nonwoven bertekstur lembut, pori kecil, dan ringan. Dengan begitu mampu membuat kualitas buah secara sempurna, tanpa merusak kulit atau menghambat sirkulasi udara. terlepas dari serangan hama, warna kulit pudar dan bercak terjadi, pemakaian heigrow ini sangat penting. dikarenakan sudah dapat dipastikan menjadikan kualitas buah sejak usia ranum terjaga kualitasnya.

Teknik ini dimaksudkan untuk menghalangi aktivitas peletakan telur lalat betina pada buah (Kalie, 1999). Pembungkusan buah telah lazim diterapkan oleh petani di Indonesia, terutama untuk buah seperti nangka, jambu biji, dan tanaman buah lainnya (Kalshoven, 1981). Serangan hama buah dimulai sejak hama betina

meletakkan telurnya pada saat berbunga hingga hama tersebut berkembang biak yang mengakibatkan jambu madu menurunkan kualitasnya. Bakteri biasanya terbawa dalam aktivitas ini sehingga buah membusuk (Kalie, 1999). Puluhan butir telur umumnya diletakkan di bawah epidermis kulit buah oleh seekor lalat betina. Telur ini kemudian menetas menjadi tempayak yang aktif memakan daging buah. Serangan ringan menyebabkan buah abnormal sedangkan serangan berat dapat membusukkan dan/atau merontokkan buah (Rukmana, 1997).

### **3. Pembungkus Tradisional Atau Subsisten**

Pertanian tradisional atau subsisten adalah pertanian swasembada (*self-sufficiency*) di mana petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarga. Ciri khas pertanian subsisten adalah memiliki berbagai variasi tanaman dan hewan ternak untuk dimakan, terkadang juga serat untuk pakaian dan bahan bangunan. Keputusan mengenai tanaman apa yang akan ditanam biasanya bergantung pada apa yang ingin keluarga tersebut makan pada tahun yang akan datang, juga mempertimbangkan harga pasar jika dirasakan terlalu mahal dan mereka memilih menanamnya sendiri. Meski dikatakan mengutamakan swasembada diri sendiri dan keluarga, sebagian besar petani subsisten juga sedikit memperdagangkan hasil pertanian mereka (secara barter maupun uang) demi barang-barang yang tidak terlalu berpengaruh bagi kelangsungan hidup mereka dan yang tidak bisa dihasilkan di lahan, seperti garam, sepeda, dan sebagainya. Kebanyakan petani subsisten saat ini hidup di negara berkembang. Banyak petani subsisten menanam tanaman pertanian alternatif dan memiliki kemampuan bertani yang tidak ditemukan di metode pertanian maju.

Ada beberapa para ahli ekonomi telah mendeskripsikan definisi dari pertanian subsisten atau disebut juga pertanian tradisional. Mubyarto (1989) menyatakan pertanian yang subsisten adalah suatu sistem bertani di mana tujuan utama dari seorang petani untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya dimana pembungkus buah tradisional ini dapat diartikan pembungkus buah yang sangat cocok digunakan untuk melindungi buah yang ingin dikonsumsi sendiri sehingga dapat mengefisienkan waktu dan biaya. Petani yang bermotivasi subsisten tinggi yaitu mereka yang menginginkan seluruh hasil produksi pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Petani bermotivasi subsisten berhubungan dengan kemampuan petani yang makin baik, optimal dalam berusahatani. Pembungkus buah tradisional atau subsisten ditandai oleh ketiadaan akses terhadap pasar. Dengan kata lain produk pertanian yang dihasilkan hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga, tidak dijual.

Wharton (1969) menyatakan definisi mengenai pertanian subsisten secara kuantitatif adalah petani yang menjual kurang dari 50 persen dari seluruh hasil panennya atau kurang dari setengah hasil panennya atau dalam skala kecil, sehingga pembungkus buah tradisional secara kuantitatif bisa didefinisikan sebagai pembungkus buah yang digunakan hanya untuk penjualan hasil panen dalam skala kecil. Orientasi petani yang subsisten adalah memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Subsistensi pertanian merupakan suatu hal yang kompleks yang membutuhkan pengukuran dengan indikator - indikator yang dapat mendeskripsikan tingkat subsistensi dari suatu usahatani. Subsistensi pertanian dengan memberikan indikator di mana usahatani subsisten dapat diukur dengan besar proporsi tenaga kerja dalam keluarga yang lebih banyak daripada



tenaga kerja luar keluarga serta penggunaan input komersil yang tidak intensif yang mengakibatkan produksi output yang rendah. Contoh dari pembungkus buah tradisional ini adalah pelastik pembungkus gula atau plastik polypropylen.

Plastik merupakan salah satu makromolekul yang dibentuk dengan teknik polimerisasi, yaitu proses penggabungan beberapa molekul sederhana (monomer) melalui proses kimia menjadi molekul besar (makromolekul atau polimer). Unsur utama penyusun plastik terdiri dari Karbon dan Hidrogen. Berdasarkan sifatnya dalam menerima panas Polypropylen termasuk jenis plastik olefin, lebih kaku dari PE (polyetilen), memiliki kekuatan tarik dan kejernihan lebih baik dari PE (Polyetilen), serta permeabilitas uap air rendah. PP (Polypropylen) bersifat transparan, lebih mengkilap dan permukaannya halus, serta lebih tahan terhadap uap air, gas, lemak, minyak, dan pelarut yang lebih baik daripada plastik HDPE (High Density Polyetilen).

Plastik PP (Polypropylene) adalah polimer termoplastik yang terbuat dari kombinasi monomer propilena. Plastik PP pertama kali dipolimerisasi pada tahun 1951 oleh Paul Hogan dan Robert Banks yang kemudian disempurnakan pada tahun 1954 oleh Natta dan Rehn, ilmuan asal Italia.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas petani adalah sebagai berikut:

##### **a. Mudah Dilaksanakan**

Menurut Dinas Pertanian (2001) mudah dilaksakana merupakan sesuatu yang sederhana dan tidak memerlukan keterampilan yang terlalu tinggi dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan suatu inovasi. Mudah

dilaksanakan artinya suatu alat tersebut memiliki alat yang Sederhana, tehnik Pembungkusan yang tidak rumit dan pemeliharaan yang yang mudah. Makin sederhana atau mudah dilakukannya suatu inovasi, diharapkan tingkat keberhasilan suatu inovasi makin efektif. Suatu inovasi moderen antara yang rumit dan sederhana besar sekali pengaruhnya terhadap keefektifan suatu inovasi. Pengaruh suatu inovasi yang mudah dilaksanakan atau tidak rumit pengerjaannya terhadap suatu obyek yang dituju akan memberikan keuntungan yang positif terhadap petani, sehingga petani mau menerapkan suatu inovasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Triandis (1980) Kondisi yang memfasilitasi didefinisikan sebagai faktor obyektif diluar lingkungan yang memudahkan pemakai dalam bertindak/bekerja.

Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dukungan terhadap pemakai merupakan salah satu tipe dari kondisi yang memfasilitasi yang dapat mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa keefektifan penggunaan pembungkus komersial tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan suatu inovasi atau alat yang dimilikinya. Jadi kesederhanaan suatu alat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi tersebut.

#### **b. Mengandung Resiko yang Rendah**

Menurut Sufa dan Bambang (2012) suatu inovasi yang mengandung resiko yang rendah berpengaruh terhadap efektifitas suatu teknologi. Pengertian lain dari mengandung resiko yang rendah itu adalah *Low risk*, tidak mempunyai resiko yang besar dalam penerapannya (Dinas Pertanian, 2001). *Low risk* adalah suatu sistem pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan

keuntungan badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya suatu risiko contohnya bahan tidak mudah rusak, terhindar dari bahan kimia, serangan hama dan gagal panen minim. Proses pengelolaan risiko yang mencakup identifikasi, evaluasi dan pengendalian risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha atau aktivitas perusahaan. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang beresiko tinggi dan tidak beresiko rendah yang dimiliki suatu teknologi.

Mengandung resiko yang rendah atau *low risk* adalah salah satu unsur dari karakteristik inovasi yang sangat berpengaruh terhadap kualitas teknologi dalam mencapai keefektifan suatu objek. Jika petani mempunyai pengalaman yang baik tentang penggunaan pembungkus komersial pada jambu madu, tentunya pembungkus buah tersebut akan efektif. Sebaliknya jika petani merasakan tingginya resiko penggunaan pembungkus buah terhadap jambu madu, petani tersebut akan menolak untuk menerimanya.

### **c. Biaya Produksi**

Paradhitya (2010) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap efektivitas kebutuhan. Modal atau dana yang tersedia mempunyai maksud yaitu modal kerja yang digunakan dalam proses produksi, misalnya biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan mesin, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan, biaya angkut dan pemeliharaan. Pemakaian modal perusahaan harus sesuai dengan rencana awal agar semua kebutuhan dalam perusahaan terpenuhi tanpa ada yang terlewatkan. Keberadaan modal sangat diperlukan untuk menjalankan usaha, hal ini dikarenakan perputaran modal yang cepat akan semakin memperbanyak keuntungan.

Mubyarto dalam Lailani (2011) mengatakan bahwa hasil produksi pertanian dihitung dengan mengalikan luas lahan dan hasil persatuan luas yang dinilai dengan uang. Namun tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan disebut sebagai keuntungan bagi petani. Semakin tepat penggunaan modal atau biaya produksi maka akan semakin efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi mempengaruhi keefektifan terhadap suatu inovasi pembungkus buah jambu madu Deli.

#### **d. Keuntungan**

Keuntungan berpengaruh terhadap keefektifan suatu inovasi (Dinas Pertanian, 2001). Nama lain dari keuntungan adalah *Profitable* atau memberikan keuntungan yang nyata kepada sasaran contohnya keuntungan dari segi melindungi buah, mencerahkan warna, terhindar dari hama, kualitas gizi buah baik dan terhindar dari kontaminasi penyakit. Keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan.

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Dapat dimaknai bahwa keefektifan dalam penerapan penggunaan pembungkus komersial dipengaruhi oleh keuntungan yang diperoleh oleh petani jambu tersebut.

#### **e. Dapat Dipertanggung Jawabkan**

Suatu inovasi dikatakan efektif apabila suatu inovasi dapat dipertanggung jawabkan, dan hal ini berpengaruh terhadap efektivitas suatu inovasi (Dinas Pertanian, 2001). Maksud dari dapat dipertanggungjawabkan tersebut adalah tidak bertentangan dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat. Suatu inovasi akan memperoleh respon yang positif dari petani apabila suatu inovasi dapat dipertanggungjawabkan, begitu juga dengan inovasi pembungkus buah jambu madu jika semakin dapat dipertanggungjawabkan maka suatu inovasi akan semakin bisa diterima oleh para petani atau masyarakat. Dalam hal ini adalah petani di Kecamatan Binjai Selatan.

#### **f. Tersedia**

Variabel tersedia ini memiliki pengaruh terhadap keefektifan suatu inovasi (Alsarayreh, 2011), salah satu contohnya adalah tersedianya pembungkus, peralatan dan saluran informasi mengenai suatu inovasi. Sistem informasi merupakan bagian yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pertanian dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi. Kualitas informasi yang baik merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan.

Onalapo dan Odetayo (2012) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap efektivitas suatu inovasi. Efektivitas sistem informasi akuntansi sangat tergantung pada keberhasilan kinerja. Efektivitas sistem informasi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya. Begitu juga dengan jambu madu, jika suatu inovasi yang diterapkan dapat tersedia baik

dibagian alat ataupun informasi maka inovasi pembungkus buah tersebut akan mendapatkan respon yang baik pula.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

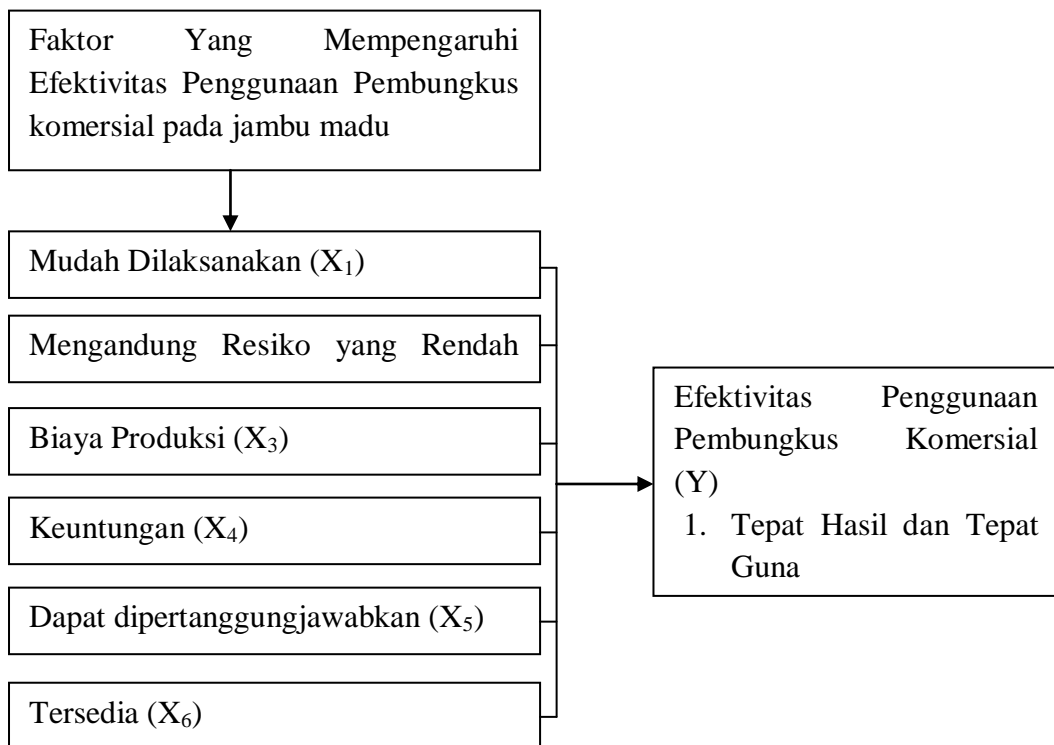
Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap efektivitas penggunaan pembungkus buah pada jambu madu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian					
		Mudah Dilaksanakan	Mengandung Resiko yang Rendah	Biaya Produksi	Keuntungan	Dapat dipertanggung jawabkan	Tersedia
1	Triandis (1980)	√					
2	Sufa, R & Bambang (2012)		√				
3	Paradhitya (2010)			√			
4	Lailani, (2011)			√			
5	Anonim, (2001)	√	√		√	√	
6	Mardikanto (2009)				√		
7	Alsarayeh (2011)						√
8	Onalopo & Odetayo (2012)						√

### C. Kerangka Pikir

Efektivitas penggunaan pembungkus komersial ini di pengaruhi oleh beberapa faktor , antara lain Mudah dilaksanakan ( $X_1$ ), Mengandung resiko yang rendah ( $X_2$ ), Biaya produksi ( $X_3$ ), Keuntungan ( $X_4$ ), Dapat dipertanggungjawabkan ( $X_5$ ), Tersedia ( $X_6$ ) dan faktor (Y), untuk lebih jelasnya sistematis kerangka pikir disajikan bagan kerangka pikir pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Efektivitas Penggunaan Pembungkus Komersial Pada pertumbuhan Buah Jambu Madu Di Kecamatan Binjai Selatan